



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 7 Issue 1, Jan-Jun 2022, pp. 65-77

<https://doi.org/10.32533/07104.2023>

www.jurnalsukma.org

Pendidikan Nasional Berbasis Aksiologi

Muhammad Riko Yohansyah Zulfahmi

Univesitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

email: hanmuhammad2206@gmail.com

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

email: wedraaprisoniain@gmail.com

Abstract

The function of national education is to develop the ability to think rationally and form noble character in relation to Pancasila values, namely religious values, humanity, unity, democracy and justice. Axiology is a branch of philosophy that examines the benefits or values of knowledge acquired by humans. One branch of axiology is moral conduct (moral action that gives rise to discipline, especially ethics). Environmental ethics are guidelines on ways of thinking, behaving and acting based on positive values in order to maintain

the function and sustainability of the environment. The axiological foundation of the national education system is important as a basis for analyzing the application of educational theory related to educational goals, especially in relation to Pancasila values. This study describes the benefits or values of axiology and its application in National Education. The conclusion of this study is that from an axiological perspective, the benefits of applying axiology to the environment in education that are expected to emerge are the awakening of students' conceptual knowledge about axiology-based national education, the development of procedural knowledge to develop students' skills and capacities in applying axiological principles, students are encouraged to develop their personalities to become wise and moral human beings with care for education, the realization of educational interventions for better conditions of students, successful in developing the attitudes and beliefs of students to try to become human beings with knowledge, skills, attitudes, and environmentally sound values to shape a sustainable future for future generations.

Keywords: National's education, axiology.

Abstrak

Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan membentuk akhlak mulia dalam kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai-nilai religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji manfaat atau nilai dari ilmu yang diperoleh oleh manusia. Salah satu cabang aksiologi adalah moral conduct (tindakan moral yang memunculkan disiplin, khu-

susnya etika). Etika lingkungan adalah pedoman tentang cara berpikir, bersikap dan bertindak yang berlandaskan nilai-nilai positif guna mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional penting sebagai dasar untuk menganalisis penerapan teori pendidikan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini mendeskripsikan manfaat atau nilai ilmu aksiologi dan aplikasinya dalam Pendidikan Nasional. Kesimpulan penelitian ini adalah secara perspektif aksiologi, manfaat dari pengaplikasian aksiologi pada lingkungan dalam pendidikan yang diharapkan muncul adalah terbangunnya pengetahuan konseptual peserta didik tentang pendidikan nasional yang berbasis aksiologi, terbangunnya pengetahuan prosedural untuk mengembangkan keterampilan dan kapasitas peserta didik dalam menerapkan prinsip-prinsip aksiologi, peserta didik terdorong mengembangkan pribadinya menjadi manusia arif dan bermoral dengan peduli pada pendidikan, terwujudnya intervensi pendidikan untuk kondisi peserta didik yang lebih baik, berhasil mengembangkan sikap dan kepercayaan para peserta didik untuk berusaha menjadi manusia dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai berwawasan lingkungan guna membentuk masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: Pendidikan nasional, aksiologi

A. Pendahuluan

Menurut undang-undang No. 2 tahun 1989 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang; 2. Pendidikan nasional adalah

pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan, terutama pendidikan formal merupakan salah satu proses dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa yang penting. Sumber daya manusia terdidik sebagai hasil pendidikan akan besar pengaruhnya pada perkembangan hidup bermasyarakat dan berbangsa. Nilai-nilai dan norma-norma moral yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa perlu diperhatikan agar kegiatan pendidikan dapat menghasilkan sumber daya terdidik yang mampu membawa kemajuan sesuai cita-cita masyarakat dan bangsanya. Kemajuan hidup yang dapat disamakan dengan modernisasi tentunya bukan perubahan yang hanya terbatas untuk meniru gaya hidup Barat yang rasional pragmatis. Meskipun modernisasi lahir di Barat, tetapi modernisasi bukan merupakan perubahan yang hanya terbatas pada menirukan gaya hidup orang Barat. Rasionalitas dan kebebasan di Indonesia tidak harus sama dengan di Barat (Koentjaraningrat, 1997: 135).

Pendidikan merupakan suatu isu yang senantiasa menarik untuk dikaji, sepanjang masih ada kehidupan manusia di planet bumi ini. Semua bangsa di dunia pasti berkepentingan dengan pendidikan, sebab dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan budayanya dan mewariskannya kepada generasi penerus mereka, sehingga pendidikan sering disebut juga sebagai *agent of culture*. Karena dengan pendidikan, manusia dapat menentukan sikap dan perilaku serta langkah ke depan yang harus diambil.

Pendidikan dalam pandangan yang luas adalah proses pembentukan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu pembentukan aspek jasmani, akal, dan hati. Tujuan pendidikan adalah kegiatan memberikan pengetahuan agar kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya (Djumberansyah, 1994:19).

Sistem pendidikan nasional Indonesia di masa sekarang dan untuk masa depan tentunya akan bercirikan rasionalitas,

tetapi tetap mempertimbangkan landasan nilai-nilai hidup yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri. Nilai-nilai hidup berbangsa dan bernegara perlu menjadi pertimbangan utama dalam merumuskan sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai dan norma moral Pancasila yang dijunjung tinggi di Indonesia dapat berfungsi ganda, yaitu menanggulangi dampak negatif modernisasi sekaligus hambatan dari ikatan-ikatan dan loyalitas primordial. Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mendukung eksistensi bangsa Indonesia dan sekaligus meningkatkan kualitasnya dalam menyesuaikan diri pada tata pergaulan dunia modern (Kartodirdjo, 1994:49).

Filsafat bersifat preskriptif artinya filsafat pendidikan mengkhususkan tujuan-tujuannya, yaitu bahwa pendidikan seharusnya mengikuti tujuan-tujuan itu dan cara-cara yang umum harus digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Filsafat pendidikan bersifat analitik tatkala filsafat pendidikan berupaya menjelaskan pernyataan-pernyataan spekulatif dan preskriptif, menguji rasionalitas ide-ide pendidikan, baik konsistensinya dengan ide-ide yang lain maupun cara-cara yang berkaitan dengan adanya distorsi pemikiran. Konsep-konsep pendidikan diuji secara kritis demikian pula dikaji juga apakah konsep-konsep tersebut memadai ataukah tidak ketika berhadapan dengan fakta yang sebenarnya.

Filsafat Pendidikan adalah cabang filsafat yang objek sasarannya bidang pendidikan. Filsafat Pendidikan sesuai pemikiran filsafati yang kritis dan mendalam akan membahas pendidikan sampai ke hakikatnya. Filsafat Pendidikan secara khusus akan membahas landasan-landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan. Landasan ontologis pendidikan akan menganalisis hakikat keberadaan pendidikan yang terkait dengan hakikat keberadaan manusia. Landasan epistemologis pendidikan akan menganalisis hakikat kebenaran yang terkait dengan kebenaran teori-teori pendidikan. Landasan aksiologis pendidikan akan menganalisis tentang penerapan teori-teori pendidikan yang terkait dengan tujuan pendidikan, terutama dalam hubungannya dengan nilai-nilai dan norma-norma moral (Suharto,

2011:29)

Filsafat pendidikan berusaha menjelaskan banyak makna yang berbeda yang berhubungan dengan istilah-istilah yang banyak digunakan dalam lapangan pendidikan seperti kebebasan, penyesuaian, pertumbuhan, pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan. Penjernihan istilah-istilah akan sampai pada hal-hal yang bersifat hakiki, maka kajian filsafat tentang pendidikan akan ditelaah oleh cabang filsafat yang bernama metafisika atau ontologi. Ontologi menjadi salah satu landasan dalam filsafat pendidikan. Selain itu, kajian pendidikan secara filsafati memerlukan pula landasan epistemologis dan landasan aksiologis.

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Jadi hakikat yang ingin dicapai aksiologi adalah hakikat manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Objek kajian aksiologi adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu karena ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral sehingga nilai kegunaan ilmu itu dapat dirasakan oleh masyarakat.

Pendidikan nasional yang berbasis aksiologi hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan Pendidikan agar peserta didik dapat memupuk nilai-nilai etika dan estetika yang telah ada di dalam dirinya masing-masing. Pentingnya tumbuh kembang aksiologi pada peserta didik agar menjadikan mereka kelak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, beradab dan bermartabat sehingga tertanam nilai-nilai moral, budaya dan cinta tanah air.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Dalam penelitian pustaka ini sumber data yang berupa literatur-literatur yang mendukung pembahasan dalam penelitian menjadi acuan utama. Sehingga kegiatan penelitian ini dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mengolah data serta menghasilkan analisis dan

temuan dari hasil olah data.

C. Pembahasan

1. Pendidikan Nasional

Pendidikan di Indonesia menurut Soedijarto (2009) selalu menempatkan pendidikan moral sebagai salah satu misi utamanya, atau dengan kata lain pendidikan nasional dirancang sebagai pendidikan moral yang dalam bahasa Martin Bubber dikenal dengan istilah “Pendidikan Karakter”. Berangkat dari cara pandang tentang kedudukan pendidikan dalam proses pencerdasan kehidupan bangsa, dan pendidikan nasional dirancang sebagai pendidikan moral, maka layak untuk dikatakan, upaya negara Republik Indonesia dalam mencerdaskan bangsanya dilandasi dengan nilai-nilai luhur agama untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling tergantung. Walaupun komponen-komponennya baik, seperti tersedianya prasarana dan sarana serta biaya yang cukup, juga ditunjang dengan pengelolaan yang andal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Demikian pula bila pengelolaan baik tetapi di dalam kondisi serba kekurangan, akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara

terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional berorientasi pada perwujudan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia. Masyarakat baru yang bersifat pluralistik yang berkepribadian Indonesia diharapkan mampu mendorong semangat kesatuan dan persatuan bangsa dalam rangka mengejar cita-cita dan harapan masa depan yang cerah.

2. Aksiologi Pendidikan

Aksiologi berasal dari kata Yunani: *axion* (nilai) dan *logos* (teori), yang berarti teori tentang nilai (Salam, 1997). Sumantri (1996) menyatakan aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh. Menurut kamus bahasa Indonesia, aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.

Landasan aksiologis pendidikan akan membekali para pendidik berpikir klarifikasi tentang hubungan antara tujuan-tujuan hidup dan pendidikan sehingga akan mampu memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu program pendidikan yang berhubungan secara realitas dengan konteks dunia global. Manfaat mendalami landasan aksiologis pendidikan adalah untuk secara konsisten merumuskan landasan epistemologis pendidikan. Landasan epistemologis pendidikan akan membantu para pendidik untuk dapat mengevaluasi secara lebih baik mengenai tawaran-tawaran teori-teori yang merupakan solusi bagi persoalan-persoalan utama pendidikan (Suharto, 2011:43).

Nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religius adalah nilai-nilai keluhuran hidup manusia. Nilai-nilai keluhuran hidup manusia dibahas oleh cabang filsafat yang disebut aksiologi. Aksiologi membahas tentang nilai secara teoretis yang mendasar dan filsafati, yaitu membahas nilai sampai pada hakikatnya. Karena aksiologi membahas tentang nilai secara filsafati, maka juga disebut *philosophy of value* (filsafat nilai). Aksiologi

adalah cabang Filsafat yang menganalisis tentang hakikat nilai yang meliputi nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religius (Kattsoff, 1996:327).

Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar, yakni:

- Etika.

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan moral yang berasal dari bahasa Latin “mores”, kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.

- Estetika

Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa di dalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian (Salam, 1997).

3. Pendidikan Berbasis Aksiologi

Nilai sesungguhnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Para ahli kebudayaan berpandangan bahwa membahas tentang kebudayaan harus didasarkan pada petunjuk keyakinan tentang nilai-nilai kejiwaan, yaitu baik-buruk, benar-salah, indah-jelek, dan suci-dosa. Nilai sebagai hasil konsep ukuran yang diyakini seseorang atau kelompok masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan. Konsep ukuran tersebut tidaklah bebas dari penilaian. Konsep ukuran nilai sekaligus juga merupakan objek bernilai yang potensial untuk dinilai. Hal ini membawa konsekuensi bahwa penilaian seseorang pada dasarnya merupakan penilaian yang bersifat sementara. Suatu ketika seseorang dapat memutuskan hasil penilaian atas dasar konsep ukuran yang telah diyakininya, namun hasil penilaian itu akan berubah seiring dengan berubah atau berkembangnya

konsep ukuran yang diyakininya.

Benoit (1996:85) menekankan bahwa pemilihan nilai-nilai budaya ditentukan dalam konteks sosial, yaitu sebagai berikut. Pertama, dari sudut pandang sejarah, nilai-nilai budaya merupakan hasil dari gerakan sejarah yang konkret. Meskipun nilai-nilai budaya dari sudut pandang filsafat merupakan nilai mutlak, mendasar, dan universal, namun nilai-nilai itu dinyatakan (diajarkan, disajikan, digarisbawahi) dan dipelajari. Pernyataan dan penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut merupakan produk sosial, hasil kerja manusia, atau hasil dari gerakan sejarah yang konkret. Kedua, dari sudut pandang sosiologi, ada gunanya dibedakan beberapa kelompok nilai budaya. Nilai-nilai ada yang mengungkapkan perintah secara umum abstrak. Nilai-nilai yang seperti ini kerap kali menunjukkan kebutuhan (hak, kewajiban) yang dipandang mutlak dan universal, misalnya keadilan, cinta kasih, kejujuran. Nilai-nilai juga dapat menunjukkan kebutuhan umum tetapi kurang mendasar, misalnya keramahan, ketekunan, kesopanan dan sebagainya. Nilai-nilai yang bersifat umum dan abstrak, yang tidak mengacu pada keadaan tertentu, terkadang dikatakan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berkaitan dengan konteks sosial. Pemilihan nilai-nilai oleh suatu masyarakat, cara merumuskan, memahami dan mempelajarinya dalam kenyataannya menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut betapa pun abstrak dan universal memunyai kaitan dengan konteks sosial tertentu.

Hasil penilaian seseorang memang dapat berubah, tetapi tidak berarti bahwa seseorang tidak memunyai pendirian. Sangat berbahaya justru apabila seseorang tetap mempertahankan konsep ukuran lama yang telah diyakini, sedangkan konsep ukuran baru yang lebih baik telah hadir. Kenyataan demikian justru harus disadari agar seseorang mau terbuka, mau terus-menerus mengadakan dialog dengan lingkungan masyarakat dalam arti luas, yaitu dengan sistem keyakinan yang dianut, dengan hasil penilaian yang telah dibuat, dengan budaya baru yang hadir. Dialog dengan lingkungan masyarakat akan memunculkan suatu pemahaman yang lebih kaya atas objek-objek bernilai sehingga konsep ukuran yang diyakini juga akan menjadi

lebih kaya (Brameld, 1999:12).

Sistem Pendidikan Nasional merupakan suatu sub sistem dari sistem kehidupan nasional, yang berarti bahwa sistem pendidikan nasional merupakan sub sistem dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Sistem pendidikan nasional bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan bebas budaya karena merupakan bagian dari sistem komunitas nasional dan global. Sistem pendidikan harus selalu bersifat dinamis, kontekstual, dan selalu terbuka kepada tuntutan relevansi di semua bidang kehidupan. Sistem pendidikan nasional tidak perlu berisi aturan pelaksanaan terperinci karena yang penting memunyai kejelasan konsep dasar dan nilai-nilai budaya yang menjadi landasan di setiap pelaksanaan jenjang pendidikan (Tilaar, 2001:10).

Sistem pendidikan nasional berbasis aksiologi adalah Pancasila, karena nilai-nilai budaya Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila sebagai landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia merupakan konsistensi landasan ontologisnya. Landasan ontologis sistem pendidikan nasional Indonesia adalah pandangan bangsa Indonesia tentang hakikat keberadaan manusia. Hakikat pribadi kebangsaan Indonesia terdiri atas nilai-nilai hakikat kemanusiaan dan nilai-nilai tetap yang khusus sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Nilai-nilai hakikat kemanusiaan menyebabkan bangsa Indonesia dan orang Indonesia sama dengan bangsa lain dan orang bangsa lain. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dapat menjadi ciri khas bangsa-bangsa lain, tetapi kesatuan rumusannya secara lengkap sebagai Pancasila hanya dimiliki dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Notonagoro, 1980:93).

Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional bermanfaat untuk menganalisis tentang penerapan teori-teori pendidikan yang terkait dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dirumuskan terutama dalam hubungannya dengan nilai-nilai keluhuran hidup. Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila. Un-

dang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 3 berisi ketentuan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Ketentuan ini menempatkan tujuan pendidikan nasional menjadi penting, yaitu sebagai pertimbangan utama untuk merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain terutama untuk mengevaluasi secara lebih baik mengenai tawaran-tawaran teori-teori yang merupakan solusi bagi persoalan-persoalan utama pendidikan.

D. Kesimpulan

Sistem Pendidikan Nasional berbasis aksiologi merupakan konsistensi landasan ontologisnya, yaitu pandangan bangsa Indonesia tentang hakikat keberadaan manusia. Hakikat keberadaan manusia adalah sebagai makhluk majemuk tunggal atau monopluralis. Susunan kodratnya terdiri dari unsur-unsur tubuh dan jiwa (akal-rasa-kehendak) dalam kesatuan ketunggalan; sifat kodratnya adalah sifat makhluk perseorangan dan makhluk sosial dalam kesatuan ketunggalan, serta kedudukan kodratnya sebagai pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan dalam kesatuan ketunggalan. Sistem Pendidikan Nasional berbasis aksiologi landasannya adalah nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai religius yang menjadi dasar dan sumber nilai bagi nilai kemanusiaan. Nilai-nilai religius dan kemanusiaan menjadi dasar dan sumber nilai bagi nilai persatuan kebangsaan, nilai demokrasi kerakyatan, dan nilai keadilan. Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional merupakan landasan pertimbangan merumuskan tujuan pendidikan, terutama dalam hubungannya dengan nilai-nilai dan norma-norma moral Pancasila.

Bibliography

- Brameld, T. 1999. *Philosophies of education in cultural perspective*. 4th ed. The Oryden Press.
- Djumberansyah, I. 1994. *Filsafat pendidikan*. Karya Abditama.

- Kartodirdjo, S. 1994. *Pembangunan bangsa*. Aditya Media.
- Kattsoff, L. O. 1996. *Element of philosophy*. Translated by Soemargono. Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Notonagoro. 1980. *Pancasila secara ilmiah populer*. Pantjuran Tudjuh.
- Salam, B. 1997. *Logika materil filsafat ilmu pengetahuan*. Rineka Cipta.
- Soedijarto. 2009. "Beberapa catatan terhadap pendidikan moral dalam penyelenggaraan pendidikan nasional (Sebuah renungan analitik)" dalam *Mereka bicara tentang pendidikan Islam; sebuah bunga rampai*. Cet. 1. RajaGrafindo Persada.
- Suharto, T. 2011. *Filsafat pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Tilaar. 2001. *Manajemen pendidikan nasional*. PT Remaja Rosdakarya.

